

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

a. Konsep Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan tindakan untuk mewujudkan sebuah rencana yang telah disusun secara rinci. Menurut Nurdin Usman (2011:8) , implementasi berfokus pada aktivitas dan mekanisme suatu sistem yang dijalankan secara terencana untuk mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. istilah "pelajaran" sangat terkait dengan proses belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi secara mandiri, tanpa harus ada guru atau aktivitas mengajar formal. sebaliknya, mengajar mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan proses belajar yang lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman.

Pelaksanaan pelajaran adalah sebuah proses di mana guru dan siswa berinteraksi serta berkomunikasi secara dua arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. dalam proses ini, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tak

terpisahkan. melalui kegiatan berbagi dan mengolah informasi, diharapkan pengetahuan yang diberikan dapat bermanfaat, menjadi landasan belajar berkelanjutan, serta membentuk kemampuan intelektual, pemikiran kritis, kreativitas, dan perubahan perilaku positif pada diri siswa. Semua siswa di kelas dapat mengikuti forum diskusi mereka juga dapat membentuk kelompok yang lebih kecil. Setiap forum diskusi harus memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Semakin banyak siswa yang terlibat dan memberikan kontribusi pikiran mereka, semakin banyak yang dapat mereka pelajari. Berikut Implementasi Menurut para ahli:

1) Asep Jihad (2012:2)

Menyatakan bahwa implementasi pelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.

2) Hamzah (2012:4)

Menyatakan bahwa implementasi pelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implelementasi pelajaran adalah proses penerapan dalam pelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa indikator yaitu Implementasi perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting , yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan ketika kegiatan tersebut hendak dilakukan). apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan di masa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan. Perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya

dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien.

2. Hakikat Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti penerapan, yang merujuk pada pelaksanaan sesuatu yang telah direncanakan dengan matang, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan perencanaan yang baik dan terarah. Menurut Setiawan (jurnal), implementasi adalah pengembangan aktivitas yang melibatkan penyesuaian proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta membutuhkan sistem pelaksanaan dan birokrasi yang efektif. Sementara itu, Hamalik (jurnal) mendefinisikan implementasi sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam bentuk yang nyata, yang dapat berdampak pada perubahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai program diterapkan dengan disesuaikan pada kebutuhan. Untuk mencapai tujuan program-program tersebut, diperlukan implementasi yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis agar tujuan dapat tercapai. Mulyasa (2014:4524) menyatakan bahwa

implementasi adalah bentuk aktualisasi, misalnya dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, menambahkan bahwa implementasi melibatkan proses menyampaikan isi kurikulum kepada siswa agar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka. (Hananingsih & Imran, 2020:31) implementasi adalah pelaksanaan ide, konsep, atau gagasan yang telah direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti dalam implementasi, pemahaman dan penyampaian yang tepat oleh guru sangat penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Mulyasa dalam Harteti Jasin (2021:2) menyebutkan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Kunfiana et al., (2024:9), implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Purwanto dan

Sulistiyastuti, implementasi pada hakikatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Sedangkan istilah pelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pelajaran terjadi bersama-sama belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pelajaran formal lain. Sedangkan mengajar semua hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar.

3. Tujuan Implementasi

Tujuan dari implementasi pelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan yang bisa mengubah kemampuan bereaksi seseorang bersifat permanen jika dilakukan dengan cara latihan. maka proses belajar tidak dapat dilihat dengan nyata dan bersifat internal, proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. didalam kehidupan sehari-hari tak ada seseorang yang berbuat tanpa melibatkan pikiran dan perasaan walaupun kecil porsinya. Kategori jenis belajar ini disusun untuk menentukan cara-cara pendidik mengevaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelajaran yang mereka kerjakan. Melalui proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri dan berbagai gagasan dengan temannya yang mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.

Pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai

fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa. Semua pengetahuan yang didapat oleh siswa dibentuk oleh siswa itu sendiri, maka akan sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya. Pada intinya, proses pelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana dikelas serta apa yang diajarkan gurunya dan proses pelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup berkeaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. dengan demikian proses belajar peserta didik lebih menarik, menantang, menyenangkan, dan hasilnya bertahan lama dan bermanfaat bagi proses belajar lebih lanjut.

b. Metode Diskusi Kelompok Kecil

1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil menurut I.G.A.K. Wardani dan Siti Julaeha (IDIK 4307: 22) menjelaskan bahwa diskusi kelompok kecil adalah salah satu

bentuk kegiatan pembelajaran yang penggunaannya cukup sering diperlukan dengan ciri-ciri: 1) melibatkan 3-9 orang peserta; 2) berlangsung dalam situasi tatap muka yang informal, artinya setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lainnya; 3) mempunyai tujuan yang dicapai dengan kerjasama antar anggota, serta 4) berlangsung menurut proses yang sistematis.

Metode diskusi merupakan metode atau cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, saling membantu, saling pengertian antara mereka dengan memberi suatu masalah untuk didiskusikan. Saat kegiatan tersebut mereka dapat saling tukar pengalaman, saling tukar informasi, sehingga semua siswa dapat aktif dalam belajar. Sedangkan kemampuan mengemukakan pendapat merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai oleh peserta didik nantinya dapat membantu mereka untuk merasakan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Khairin & Wanda, 2022:12) .

Kebiasaan yang baik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengkomunikasikan dan

menemukan pemecahan masalah Diskusi kelompok juga menjadi upaya untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik, saling bekerjasama dan memberikan suatu topik pembelajaran untuk didiskusikan secara bersama-sama. Metode diskusi kelompok memiliki beberapa kelebihan meliputi: 1) Menghidupkan suasana kelas, 2) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memformulasikan suatu prinsip pokok bahasan 3) membantu peserta didik untuk belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam musyawarah 4) menemukan bahan diskusi dari anggota lain didalam kelompoknya 5) mengembangkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Oleh karena itu, metode diskusi bukan hanya sebuah pembicaraan maupun percakapan biasa, namun timbul sebuah kegiatan diskusi karena adanya permasalahan yang diperlukan pemecahan jawaban dengan pendapat yang bermacam-macam. (Ratnadi, 2018). Melalui metode diskusi kelompok ini guru juga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghidupkan suasana agar peserta didik tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan dengan minat peserta didik terhadap

materi yang disajikan guna menunjang keberhasilan metode yang dilaksanakan. Guru perlu memberikan inovasi baru untuk menarik minat peserta didik serta membantu untuk membuat pembelajaran efektif. Dalam penggunaan metode ini peserta didik memiliki peran utama untuk menghidupkan suasana selama pelaksanaan diskusi. Proses kegiatan pembelajaran seperti ini dapat terlihat respon peserta didik dengan menunjukkan ketrampilan menolak informasi yang kurang sesuai, mendeteksi apabila terdapat kekeliruan maupun memperbaiki kekeliruan konsep setelah pelaksanaan diskusi (Sholihah et al., 2022:25).

Penggunaan metode diskusi yang dilaksanakan selama pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa metode tersebut mampu membantu peserta didik untuk membangun dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. J. S. Khamdi dalam bukunya yang berjudul *Diskusi yang Efektif* menerangkan bahwa tujuan diskusi adalah (Syafuruddin, 2017:27): 1) Membangun tradisi intelektual dengan berpikir bersama untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. 2) Mengambil keputusan dan kesimpulan dengan merumuskan pemahaman tentang realitas atau masalah bersama. 3)

Menyatukan apresiasi, persepsi, dan visi melalui pemahaman dan kesepakatan dalam diskusi. 4) Meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain dengan berfikir bersama. 5) Menjadi sarana komunikasi dan konsultasi yang intens dan efektif untuk berbagi pengalaman dan pemahaman.

Teori- teori yang mendukung metode diskusi kelompok kecil

- 1) Teori Interaksi Sosial: Diskusi kelompok kecil didasarkan pada ide bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial, Melalui interaksi dengan anggota kelompok, peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka, belajar dari berbagai perspektif, dan mengembangkan keterampilan sosial.
- 2) Teori Interaksi Sosial: Diskusi kelompok kecil didasarkan pada ide bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial, Melalui interaksi dengan anggota kelompok, peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka, belajar dari berbagai perspektif, dan mengembangkan keterampilan sosial.
- 3) Teori Konstruktivisme: Metode diskusi kelompok kecil mendukung prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik aktif

membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dan refleksi. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya, menganalisisnya, dan mengaplikasikannya dalam konteks diskusi.

- 4) Teori Zona Perkembangan Dekat (Zone of Proximal Development - ZPD) oleh Vygotsky: ZPID menekankan bahwa peserta didik dapat belajar lebih baik dengan bantuan orang lain (dalam hal ini anggota kelompok) yang lebih kompeten. Melalui diskusi, peserta didik dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi dengan dukungan dari teman sebaya mereka.

Tujuan diskusi adalah untuk mengasah intelektual seseorang yang didasarkan dengan pikiran rasional, sehingga dalam mengambil keputusan itu ada kesamaan visi yang berdampak pada tingkat kepedulian yang tinggi mempunyai kemandirian dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Kondisi masyarakat yang demokratis, diskusi perlu dikembangkan dan terus diterapkan dalam proses belajar mengajar, agar apa yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok Kecil

a. Kelebihan metode diskusi kelompok kecil

- 1) suasana kelas menjadi lebih kompetitif dan menyenangkan
- 2) Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran
- 3) Peserta didik terlatih untuk berfikir kritis, sistematis, dan mencari solusi
- 4) Peserta didik terlatih untuk musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan
- 5) Hasil pembelajaran lebih mudah diingat karena keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalahnya.

b. Kekurangan metode diskusi kelompok kecil

- 1) Jika ketertarikan peserta didik dikelas kurang, kegiatan diskusi tidak bisa berjalan sesuai aturan.
- 2) Diskusi rentan didominasi oleh peserta didik yang menonjol dibidangnya.
- 3) Guru harus lebih ekstra mengontrol kondisi kelas karena peserta didik bisa menjadikan waktu diskusi hanya untuk mengobrol.
- 4) Hasil yang diperoleh dari diskusi tidak bisa disamaratakan antara satu kelompok dan kelompok lain.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Kelompok Kecil

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang perlu dilakukan adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun khusus. Setiap siswa sebagai peserta diskusi sebaiknya memahami tujuan tersebut, sebab kejelasan tujuan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Tujuan yang jelas juga mempermudah penentuan jenis diskusi yang sesuai. Selain itu, pemilihan bentuk diskusi harus disesuaikan dengan masalah yang dibahas agar pelaksanaannya lebih efektif. Topik diskusi dapat diambil dari materi pembelajaran maupun isu-isu aktual di lingkungan sekitar. Persiapan juga mencakup aspek teknis, seperti penentuan ruang kelas beserta fasilitasnya, serta penunjukan petugas diskusi, misalnya moderator, notulis, dan tim perumus bila diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan, antara lain memastikan seluruh persiapan yang mendukung kelancaran jalannya diskusi, memberikan arahan serta

bimbingan sebelum kegiatan dimulai, misalnya menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan menyampaikan aturan diskusi sesuai dengan jenis yang digunakan. Diskusi dilaksanakan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, dengan tetap menjaga suasana belajar yang nyaman, tidak tegang, serta menghindari sikap saling menyalahkan. Setiap peserta atau kelompok diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan gagasannya, sementara jalannya pembicaraan diarahkan agar tetap fokus pada pokok masalah. Pengendalian ini sangat penting karena tanpa adanya kontrol, diskusi sering kali melebar dan kehilangan fokus.

c. Penutup Diskusi

Pada tahap penutup, kegiatan yang dilakukan yaitu merangkum inti pembahasan sebagai kesimpulan berdasarkan hasil diskusi, kemudian meninjau kembali jalannya diskusi dengan meminta pendapat seluruh peserta sebagai masukan untuk perbaikan ke depannya.

4. Tujuan Diskusi Kelompok Kecil Dan Fungsi Diskusi Kelompok Kecil

c. Keaktifan Belajar

1. Hakikat Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah *keaktifan* berasal dari kata dasar *aktif* yang bermakna giat dalam bekerja atau berusaha, sedangkan *keaktifan* diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Istilah *aktif* juga merujuk pada kondisi pembelajaran di mana guru mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga mendorong siswa untuk aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat. Pembelajaran aktif ditandai dengan sikap sigap, menyenangkan, penuh semangat, serta antusiasme. Dalam praktiknya, siswa sering kali tidak hanya duduk diam, tetapi juga bergerak bebas dan berpikir secara intensif (*moving about and thinking aloud*).

Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan selama proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, seperti pikiran, pandangan, penglihatan, maupun gerak fisik, untuk mendukung kelancaran proses belajar. Tingkat keaktifan siswa terlihat dari keseriusan mereka mengikuti pelajaran. Sebaliknya, kurangnya keaktifan tampak melalui perilaku tertentu, misalnya tidak bersemangat, malas, mengantuk, enggan mengikuti kegiatan, sering meminta izin keluar kelas, tidak fokus, mengobrol dengan teman, atau bahkan mengerjakan

tugas mata pelajaran lain saat pembelajaran berlangsung.

Keaktifan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, serta dorongan untuk belajar. Minat dan motivasi ini dapat dibentuk melalui usaha dan kondisi belajar yang diciptakan oleh pendidik. Dengan demikian, peran pendidik dalam menumbuhkan suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya motivasi, minat, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar. Keaktifan ini menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Proses belajar yang efektif tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun psikis (Sinar, 2018:20). Keaktifan belajar sendiri dapat dipahami sebagai perubahan perilaku atau emosi yang mengarah pada usaha untuk belajar (Wahyuningsih, 2020:22). Sejalan dengan pendapat tersebut, keaktifan juga dipandang sebagai respons aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Putri & Widodo, 2017:7).

Dengan demikian, keaktifan belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk keterlibatan siswa

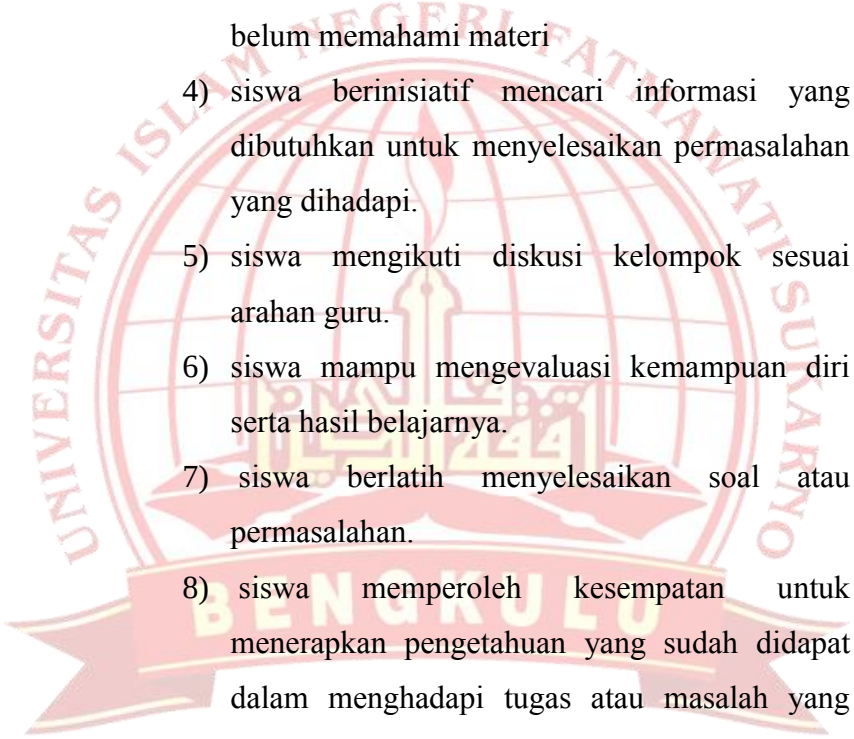
selama pembelajaran yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu untuk memperoleh pengetahuan. Paul B. Diedric dalam Sardiman (2011:15) mengelompokkan bentuk keaktifan siswa menjadi beberapa kategori, yaitu: 1) aktivitas visual seperti membaca, mengamati gambar, percobaan, maupun demonstrasi; 2) aktivitas lisan seperti mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, memberi saran, maupun melakukan wawancara; 3) aktivitas mendengarkan seperti menyimak penjelasan, percakapan, diskusi, musik, dan pidato; 4) aktivitas menulis seperti membuat laporan, cerita, esai, atau menyalin teks; 5) aktivitas menggambar seperti membuat grafik, peta, diagram, dan pola; 6) aktivitas motorik seperti melakukan percobaan, membuat model, memperbaiki sesuatu, bermain, berkebun, atau memelihara hewan; 7) aktivitas mental seperti mengingat, menganalisis, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah; dan 8) aktivitas emosional yang mencakup rasa minat, gembira, berani, bosan, gugup, maupun tenang.

Keaktifan siswa dapat terlihat selama pembelajaran berlangsung, misalnya dalam kegiatan bertanya, mencoba menyelesaikan masalah, mencari informasi tambahan, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan dan hasil belajarnya sendiri

(Sudjana, 2006:30). Pengamatan keaktifan ini dapat dilakukan baik pada kegiatan kelompok maupun individu. Tingkat keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik yang sehat, kecerdasan, kesiapan belajar, bakat, serta pengalaman yang berkaitan dengan pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi adanya motivasi, bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami, penggunaan media pembelajaran, serta suasana belajar yang kondusif (Hamalik, 2009:12). Selain itu, aspek fisiologis seperti kesehatan tubuh, faktor genetik, serta kondisi pancaindra juga turut memengaruhi. Dari sisi psikologis, hal-hal seperti motivasi, konsentrasi, pemahaman, serta kegiatan mengulang pelajaran berperan penting dalam mendukung keaktifan siswa (Slameto, 2003:6). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh dua aspek besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa.

2. Indikator Keaktifan Belajar

Indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2006:30) dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain:

- 
- 1) siswa ikut serta melaksanakan tugas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 2) siswa berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang muncul dalam kegiatan belajar.
 - 3) siswa mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan atau belum memahami materi
 - 4) siswa berinisiatif mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
 - 5) siswa mengikuti diskusi kelompok sesuai arahan guru.
 - 6) siswa mampu mengevaluasi kemampuan diri serta hasil belajarnya.
 - 7) siswa berlatih menyelesaikan soal atau permasalahan.
 - 8) siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah didapat dalam menghadapi tugas atau masalah yang diberikan.

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan

alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills). Dalam pembelajaran tugas pendidik yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat mendukung terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik bagi siswa. Untuk mencapainya pendidik dapat menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa.

Selain itu, pendidik juga harus menggunakan strategi ataupun metode pembelajaran agar siswa tertarik dan mudah memahami materi yang akan diajarkan. Sekolah dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan tujuan sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang

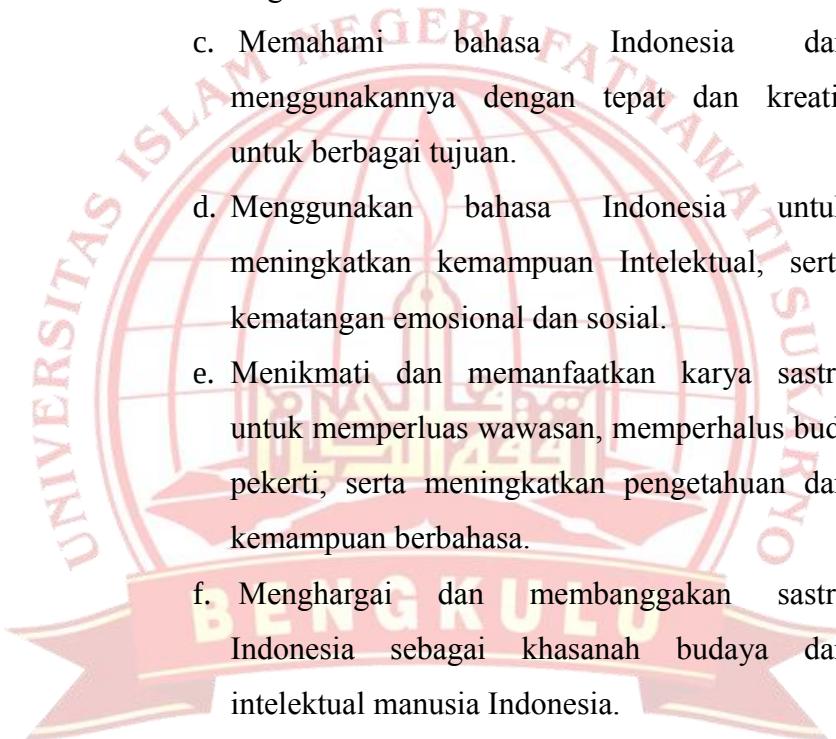
memadai, yaitu kemampuan proses strategis. Adapun kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan mengapresiasi sastra, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa akan mampu menimba berbagai ilmu pengetahuan yang terutama dan ditujukan dalam memahami materi bahasa Indonesia, bersastra, bahasa seni dan sastra. zaman haruslah kita kembangkan secara sungguh-sungguh, agar semua kemajuan dapat kita ikuti dengan baik, benar dan tepat guna.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah. Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan (nasional) dan bahasa Negara; 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah

Tujuan dari suatu pembelajaran menjadi dasar acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki Kemampuan sebagai berikut:

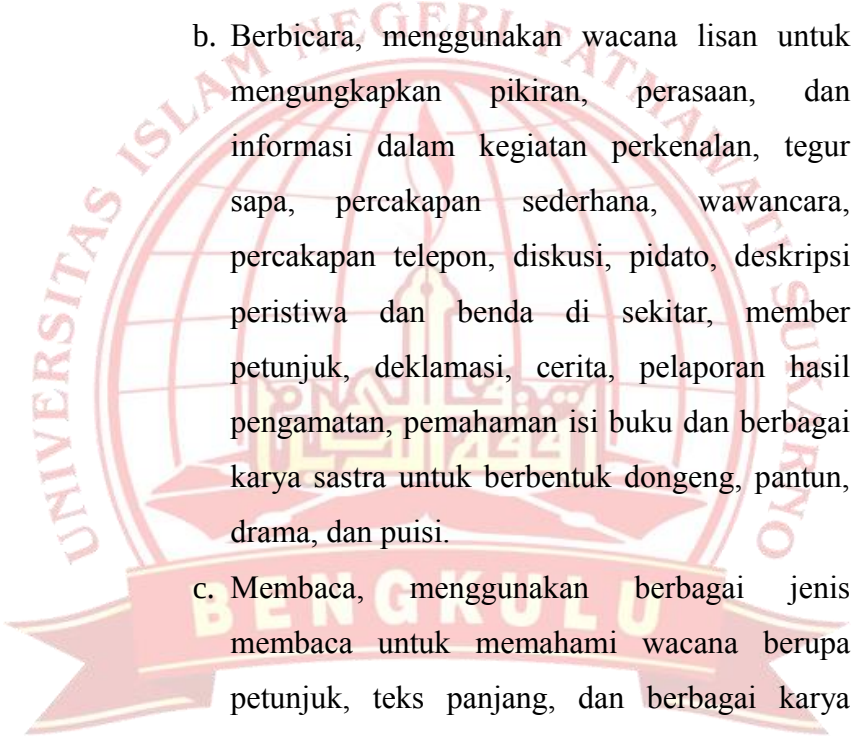
- 
- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
 - b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
 - c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
 - d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
 - e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
 - f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa. Kompetensi komunikatif yang menjadi muara

akhir pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, menurut Abidin (2015: 17) memiliki ciri-ciri, 1) makna Itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk, 2) konteks itu penting, bukan item biasa, 3) belajar bahasa itu belajar berkomunikasi, 4) target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi, 5) kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan, 6) kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap karya sastra.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Cahyani (2009: 18) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia yang Meliputi :

- 
- a. Mendengarkan atau menyimak, memahami wawasan lisan berbentuk Perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda disekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat.
- b. Berbicara, menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan pengenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, member petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.
- c. Membaca, menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.
- d. Menulis, melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman,

dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. Terdapat beberapa tahapan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pralinguistik, pada tahap ini anak masih belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Bunyi yang mereka hasilkan seperti tangisan dan celotehan sebagai sarana untuk melatih gerak artikulasitorisnya hingga ia mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna.
- 2) Tahap satu-kata, pada tahap ini anak mampu menggunakan ujaran kata-kata. Satu kata tersebut mampu mewakili ide dan tuturan yang lengkap.
- 3) Tahap dua-kata, pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan dua kata dalam penuturannya.
- 4) Tahap banyak-kata, pada tahap ini anak sudah mampu bertutur kata menggunakan tiga kata atau lebih menggunakan gramatika yang lebih baik.

Keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa merupakan proses

menerima pesan yang disampaikan orang lain. Kegiatan menyimak terdiri atas tahap menerima rangsangan secara lisan, memusatkan perhatian dan memahami makna yang telah disampaikan. Selanjutnya, keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu proses penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. kegiatan menulis terdiri atas tahap pra penulisan, menulis, dan pasca penulisan. sedangkan keterampilan membaca, merupakan kegiatan memaknai secara terus menerus berdasarkan teks karangan yang telah tersaji.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang relavan dari penelitian yang akan saya teliti:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oleh (Dina Fitria Lestari, 2023) yang berjudul “Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajarann IPAS Kelas IV Di MI Muhammadiyah Semondo Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen” menyatakan, implementasi Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di MI Muhammadiyah Semondo Gombong,

disimpulkan bahwa: Implementasi metode diskusi pada pelajaran IPAS siswa kelas IV dilaksanakan pada materi pacaindra yaitu bagian bagian telinga dan fungsinya. Dalam pelaksanaan implementasi metode diskusi pada pelajaran IPAS kelas IV terdapat lima langkah yaitu pertama, langkah persiapan dalam persiapan ini dilakukan untuk menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan saat melakukan diskusi. perlengkapan yang digunakan yaitu bolpoin warna, gunting, penggaris, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kedua, langkah pelaksanaan mencakup pembagian kelompok dan melaksanakan metode diskusi. Metode diskusi diawali dengan pembagian kelompok, guru membagi kelompok menjadi lima kelompok yang terdiri dari lima siswa, kemudian guru membagi siswa dengan cara undian secara acak, supaya adil. Metode diskusi dilaksanakan sesuai aturan yang sudah ditetapkan, dan diawali guru memaparkan materi dasar, lalu dilanjutkan pelaksanaan diskusi oleh siswa. Proses implementasi metode diskusi guru juga melakukan pemantauan pada setiap kelompok dengan cara berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain dengan tujuan agar siswa yang masih bingung dengan metode ini

dapat diarahkan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Wahyuning Tyas (2023) Dengan judul Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Tema Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik kelas V di MI Salafiyah Wonorejo. 2) Meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo. 3) Faktor pendukung dan penghambat metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ni Ketut Sri Ratnadi, 2018) yang berjudul “Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa”. menyatakan bahwa Data kegiatan awal yang diperoleh dengan rata-rata 65,3 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di

SMP Negeri 2 Kerambitan-Tabanan adalah 70. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan metode Diskusi Kelompok Kecil. Akhirnya dengan penerapan metode Diskusi Kelompok kecil yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 71,4. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 20 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka mencapai 62,5%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode pemberian tugas sudah baik namun belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar. Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode Diskusi kelompok kecil dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata

pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pencapaian rata-rata kelas 82,0 pada siklus II dengan prosentase menjadi 100%. Pemaparan di atas serta upaya-upaya maksimal yang telah dilakukan tersebut menuntun pada suatu kesimpulan keberhasilan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oleh (Gesman Jaya Lawolo) yang berjudul “Efektivitas Penereapan Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 074057 Maliwaa”. menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan skor keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor keaktifan belajar peserta didik rata-rata mencapai 68,04, sedangkan pada siklus II, skor keaktifan belajar meningkat menjadi 83,30. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode diskusi mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan saya teliti:

Tabel 1. Penelitian Relavan

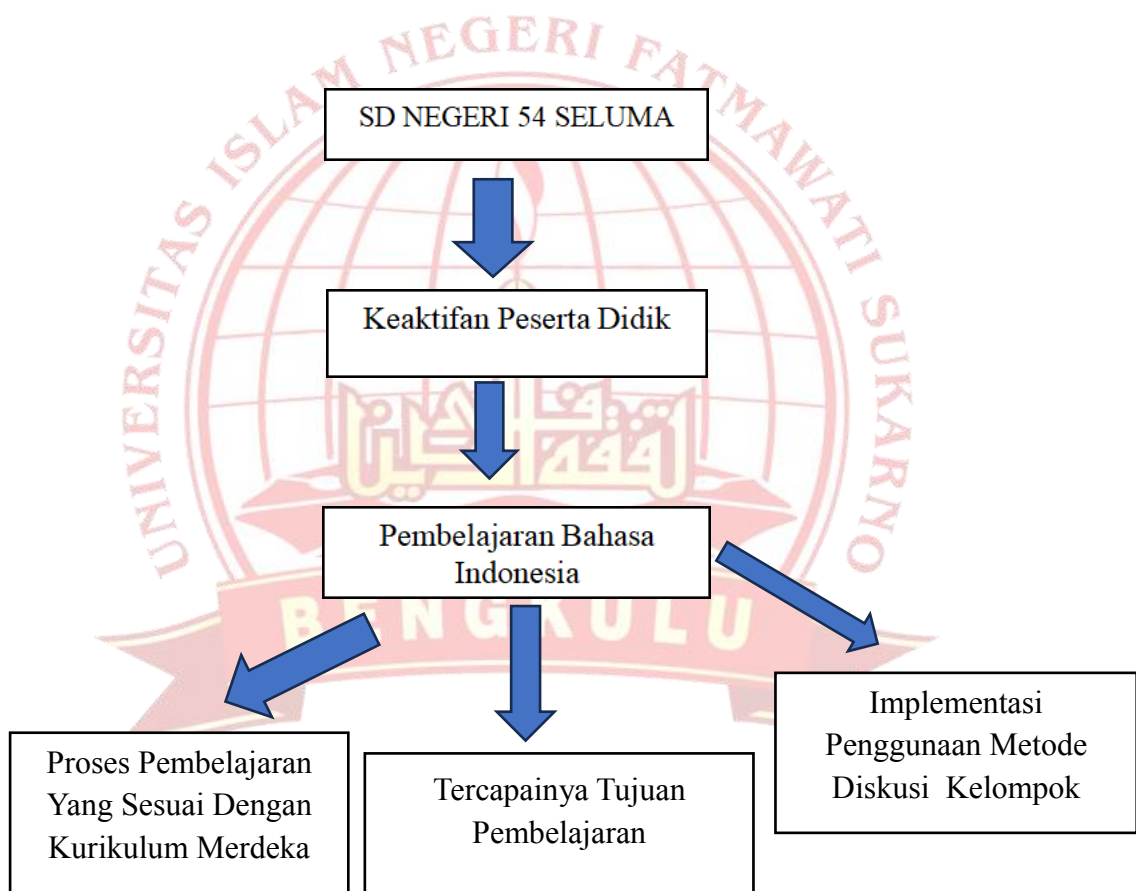
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dina Fitria Lestari (2023)	Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS KELAS IV DI MI Muhammadiyah Semono Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang implementasi penggunaan metode diskusi kelompok kecil dalam keaktifan siswa	Perbedaan pada penelitian ini terlatak pada mata pelajaran yang diteliti oleh Dina Fitria Lestari (2023), yaitu mata pelajaran IPAS.

2.	Diah Wahyuning Tyas (2023)	Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Tema Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Metode Diskusi Kelompok Kecil	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang diteliti oleh Diah Wahyuning Tyas (2023) yaitu pada mata pelajaran Tematik.
3.	Ni Ketut Sri Ratnadi (2018)	Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Metode Diskusi Kelompok	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang diteliti oleh Ni

			Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	Ketut Sri Ratnadi (2018) yaitu mata pelajaran ipa dan fokus untuk meningkatkan prestasi belajar.
4.	Gesmen Jaya Lawolo	Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 070457	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada peningkatan skor keaktifan belajar dengan menekankan efektivitas metode diskusi.

			bahasa indonesia	
--	--	--	---------------------	--

C. Kerangka Bepikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir